



## Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching

Aning Fathonah<sup>1</sup>, Syaiful Huda<sup>2</sup>, Benny Firmansah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia

<sup>3</sup> SMP Negeri 3 Sidoarjo; Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*Culturally Responsive Teaching*;  
Hasil Belajar;  
Kreativitas;  
Pembelajaran matematika

#### Article history:

Received 2023-07-15

Revised 2023-07-20

Accepted 2023-08-25

### ABSTRACT

Salah satu alasan matematika dianggap sulit adalah matematika sering kali melibatkan konsep-konsep abstrak dan pemikiran logis yang tidak langsung terlihat dalam dunia nyata sehingga membingungkan bagi peserta didik yang lebih suka belajar dengan konsep yang lebih konkret. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru di kelas tidak sesuai dengan karakter dan keseharian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentase peningkatan kreativitas dan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Dari penelitian diperoleh bahwa penerapan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar matematika peserta didik khususnya pada materi statistika. Hasil kreativitas peserta didik menunjukkan adanya peningkatan pada prasiklus presentase rata-rata tingkat kreativitas adalah 55,56% pada siklus I meningkat 69,31% dan pada siklus II menjadi 77,50%. Hasil belajar juga menunjukkan adanya peningkatan pada prasiklus presentase ketuntasan belajar adalah 41,67% pada siklus I meningkat 75% dan pada siklus II menjadi 86,11%.

### Corresponding Author:

Aning Fathonah

Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia [amoeba4831@gmail.com](mailto:amoeba4831@gmail.com)

## INTRODUCTION

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari (Savriliana et al., 2020). Matematika memberikan landasan penting dalam pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman dunia sekitar. Pemahaman konsep matematika membantu melatih kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan pendekatan yang sistematis

(Sarwoedi et al., 2018). Selain itu, matematika juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengelolaan keuangan, pengukuran, menghitung peluang, dsb. Tak heran jika matematika sebagai suatu mata pelajaran telah diajarkan sejak dini hingga perguruan tinggi.

Namun faktanya, masih banyak individu atau peserta didik yang menganggap bahwa matematika adalah suatu mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan bahkan menjadi momok bagi mereka (Sulistiyawati & Fauziyah, 2023). Persepsi peserta didik bahwa mata pelajaran matematika sulit diperkuat dengan Skor PISA Indonesia tahun 2018. Skor PISA Indonesia pada 2018 berada pada posisi sangat memprihatinkan. Selain itu, skor tersebut tidak mencapai skor rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Hasil survei PISA 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke-74 alias peringkat keenam dari bawah. Kemampuan membaca siswa Indonesia di skor 371 berada di posisi 74, kemampuan Matematika mendapat 379 berada di posisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di posisi 71.

Ada beberapa alasan yang mendasari persepsi bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Salah satunya adalah matematika sering kali melibatkan konsep-konsep abstrak dan pemikiran logis yang tidak langsung terlihat dalam dunia nyata sehingga membingungkan bagi beberapa peserta didik yang lebih suka belajar dengan konsep yang lebih konkret (Krisnadi & Terbuka, 2022). Kesulitan dalam belajar matematika yang dialami oleh peserta didik dapat mempengaruhi kreativitas dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan keseharian peserta didik agar dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik.

Dalam rangka menumbuhkan suasana yang dekat dengan kehidupan peserta didik dalam pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika, salah satunya dapat dilakukan dengan melibatkan budaya tempat tinggal peserta didik. Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa kita, yang berdampak pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur (Nurliastuti et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang mengaitkan budaya lokal dalam pembelajaran matematika yang kemudian disebut *Culturally Responsive Teaching*.

*Culturally Responsive Teaching* adalah pendekatan pembelajaran dengan pendekatan budaya yang biasa dilakukan seorang guru sebagai bentuk pembiasaan, pemahaman afektif, atau juga bisa dalam bentuk kultur budaya lokal yang ada di masing - masing daerah (Aronson & Laughter, 2016, p. 167).

*Culturally Responsive Teaching* (David A Jacobsen dkk, 2009) merupakan pembelajaran tanggap budaya (Ladson-Billings, 1994; 1995a; 1995b, 2014) atau pembelajaran responsif secara kultur yang membenarkan keanekaragaman budaya baik pada lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Implementasinya terlihat dalam kegiatan guru dalam proses penanaman budaya kepada peserta didik yang dimuat dalam perangkat modul ajar kurikulum yang bermuatan budaya untuk selanjutnya membuat korelasi dan kebermaknaan dengan budaya lokal yang ada pada setiap daerah. (Lambeth & Smith, 2016; Warren, 2018)

Dalam konteks pembelajaran matematika, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berarti mengaitkan pembelajaran matematika dengan budaya tempat tinggal peserta didik. Dengan cara ini peserta didik menjadi tahu secara langsung kegunaan materi matematika yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan pembelajaran seperti ini diharapkan dapat memunculkan ide-ide kreatif peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas dan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

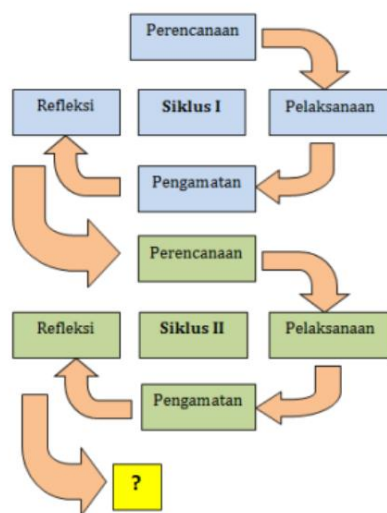
## METHODS

### Subyek, Waktu, dan Tempat Penelitian

Subyek PTK ini adalah peserta didik Kelas VII B SMPN 3 Sidoarjo Semester II tahun pelajaran 2022/2023. Jumlah peserta didik Kelas VII B adalah 36 orang, terdiri dari 14 laki-laki dan 22 perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi dua siklus, diawali dengan prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada prasiklus yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Mei 2023, siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 30 Mei 2023 sedangkan untuk siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 Juni 2023.

Penelitian ini merupakan PTKK (Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif) yang dilaksanakan dengan dua kali siklus, yang diawali oleh pra siklus. Langkah-langkah awal dalam penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Arikunto, 2019). Berikut ini adalah gambar keempat langkah dalam PTK:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart (Trianto, 2011)

Rancangan penelitian tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya terdiri dari:

1. Perencanaan

Langkah pertama adalah melakukan perencanaan secara matang dan teliti. Dalam perencanaan PTK, terdapat tiga kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah. Pada masing-masing kegiatan, terdapat sub-sub kegiatan yang sebaiknya dilaksanakan untuk menunjang sepenuhnya tahap perencanaan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas.

3. Pengamatan

Alat untuk mendata seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada langkah ini, penelitian harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan, dan alat atau instrumen pengumpulan data (tes, angket/observasi, dan lain-lain).

#### 4. Refleksi

Kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Dalam hal ini, penelitian seolah memantulkan pengalamannya ke cermin, sehingga tampak jelas penglihatannya, baik kelemahan dan kekurangannya (Suyadi, 2015:50-64). Arikunto (2009) mengemukakan bahwa pada tahap ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berharap dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan, mencatat hasil observasi dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil observasi, dan analisis hasil pembelajaran, memperbaiki kelemahan siklus I pada siklus II. Hasil refleksi berupa refleksi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan tersebut, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada tahap siklus II dan seterusnya.

#### Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi yang digunakan digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengamati aktivitas-aktivitas siswa dalam proses pembelajaran secara langsung, guna untuk melengkapi data-data kuantitatif dengan melalui pencatatan-pencatatan lembar observasi.

##### b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar ini digunakan peneliti untuk mengukur hasil belajar matematika siswa kelas VII B dengan pokok bahasan Statistika. Tes yang diberikan berupa tes formatif.

#### Analisis Data

Teknik analisis data mencakup dua aspek yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data Kuantitatif berdasar tes hasil belajar, data kualitatif berdasarkan lembar observasi. Setelah data diperoleh, kemudian dianalisis dengan reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengolahan data dengan statistik sederhana, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = persentase variabel yang diteliti

$F$  = jumlah skor yang diperoleh dari responden

$n$  = jumlah skor maksimal

(Sugiyono, 2019)

## FINDINGS AND DISCUSSION

### FINDINGS

Berdasarkan hasil observasi terhadap kreativitas peserta didik pada saat pembelajaran prasiklus diperoleh hasil yang jauh dari harapan, karena tingkat kreativitas peserta didik yang masih berada dalam kategori rendah. Hasil observasi pra siklus dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Data Perolehan Observasi Kreativitas Siswa Prasiklus

No.	Aspek	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Per Aspek
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	A	5	13,89	15	41,67	14	38,89	2	5,56	65,97
2.	B	2	5,56	3	8,33	19	52,78	12	33,33	46,53

3.	C	3	8,33	8	22,22	16	44,44	9	25	53,47
4.	D	9	25	5	13,89	17	47,22	5	13,89	62,50
5.	E	3	8,33	4	11,11	18	50	11	30,55	49,31
<b>Rata – rata</b>		4,40	12,22	7,00	19,44	16,80	46,67	7,80	21,67	55,56
<b>Klasikal</b>		55,56%								
<b>Kualifikasi</b>		Rendah								

Keterangan :

Aspek A = Dorongan ingin belajar

Aspek B = Selalu mengajukan pertanyaan yang baik

Aspek C = Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah

Aspek D = Bebas dalam menyatakan pendapat

Aspek E = Menonjol dalam salah satu bidang seni

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, berikut adalah hasil observasi kreativitas peserta didik siklus I dan siklus II dengan penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*.

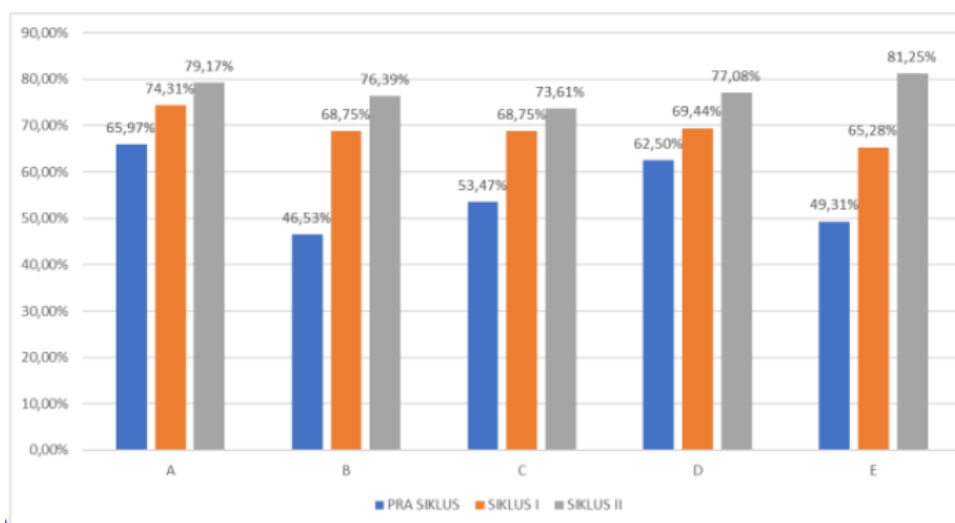
Tabel 2. Data Perolehan Observasi Kreativitas peserta didik Siklus I

No.	Aspek	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Per Aspek
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	A	9	25,00	20	55,56	4	11,11	3	8,33	74,31
2.	B	5	13,89	19	52,78	10	27,78	2	5,56	68,75
3.	C	10	27,78	12	33,33	9	25,00	5	13,89	68,75
4.	D	12	33,33	10	27,78	8	22,22	6	16,67	69,44
5.	E	9	25,00	10	27,78	11	30,56	6	16,67	65,28
<b>Rata – rata</b>		9,00	25,00	14,20	39,44	8,40	23,33	4,40	12,22	69,31
<b>Klasikal</b>		69,31%								
<b>Kualifikasi</b>		Sedang								

Tabel 3. Data Perolehan Observasi Kreativitas peserta didik Siklus I

No.	Aspek	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Per Aspek
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	A	15	41,67	14	38,89	5	13,89	2	5,56	79,17
2.	B	12	33,33	17	47,22	4	11,11	3	8,33	76,39
3.	C	11	30,56	16	44,44	5	13,89	4	11,11	73,61
4.	D	10	27,78	20	55,56	5	13,89	1	2,78	77,08
5.	E	17	47,22	11	30,56	8	22,22	0	0,00	81,25
<b>Rata – rata</b>		13,00	36,11	15,60	43,33	5,40	15,00	2,00	5,56	77,50
<b>Klasikal</b>		77,50%								
<b>Kualifikasi</b>		Tinggi								

Berikut ini adalah persentase tiap indikator kreativitas peserta didik pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.



Gambar 2. Diagram Persentase Indikator Kreativitas Peserta Didik pada Tiap Siklus

### Hasil Belajar

Berdasarkan hasil tes formatif pembelajaran pra siklus terhadap 36 orang siswa diperoleh hasil yang jauh dari harapan, karena masih banyak siswa yang belum tuntas mencapai tujuan pembelajaran pada hari itu. Hasil tes formatif pra siklus dapat dilihat dari Tabel 4.

Tabel 4. Data Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik pada Prasiklus

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Jumlah siswa yang ikut tes	36 siswa
2.	Jumlah siswa yang tuntas	15 siswa (41,67%)
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	21 siswa (58,33%)
4.	Jumlah nilai	2.287
5.	Nilai tertinggi	87
6.	Nilai terendah	30
7.	Rata – rata	63,52

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, berikut adalah hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dengan penerapan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching.

Tabel 5. Data Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

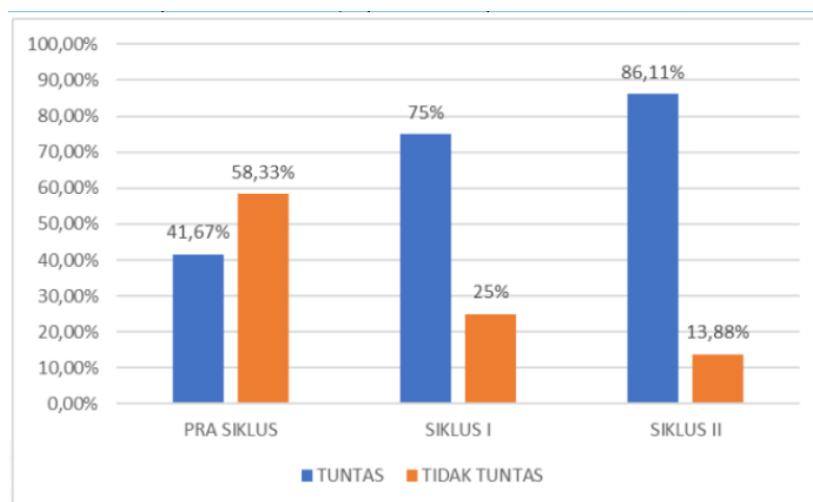
No.	Aspek	Deskripsi
1.	Jumlah siswa yang ikut tes	36 siswa
2.	Jumlah siswa yang tuntas	27 siswa (75%)
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	9 siswa (25%)

4.	Jumlah nilai	2.739
5.	Nilai tertinggi	93
6.	Nilai terendah	54
7.	Rata – rata	76,08

Tabel 6. Data Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Jumlah siswa yang ikut tes	36 siswa
2.	Jumlah siswa yang tuntas	31 siswa (86,11%)
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	5 siswa (13,88%)
4.	Jumlah nilai	2.914
5.	Nilai tertinggi	97
6.	Nilai terendah	66
7.	Rata – rata	80,94

Berikut ini adalah persentase hasil belajar peserta didik pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.



Gambar 3. Diagram Persentase Hasil Belajar Peserta Didik pada Tiap Siklus

## DISCUSSION

Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada Tahap Perencanaan, penerapan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching merupakan hal baru pada materi statistika di kelas VII B. Penerapan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching dirasakan manfaatnya oleh peserta didik karena pembelajaran melibatkan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching dapat memberikan pengalaman yang bermakna untuk seluruh peserta didik. Setelah mengidentifikasi masalah, maka pada tahap perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian.

Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan budaya lokal peserta didik dan memberikan LKPD yang dihubungkan dengan budaya lokal peserta didik. Pada tahap

pengamatan, diperoleh data kreativitas peserta didik yang diperoleh melalui observasi dan data tes yang berupa hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tes formatif setelah melakukan pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. Hasil dari kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kreativitas dan hasil belajar peserta didik dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada pembelajaran Matematika peserta didik kelas VII B SMPN 3 Sidoarjo. Data yang diperoleh setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil observasi dan hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan data kreativitas peserta didik diperoleh rata-rata tingkat kreativitas peserta didik pada pra siklus adalah 55,56%, rata-rata tingkat kreativitas peserta didik pada Siklus I adalah 69,31%, dan rata-rata tingkat kreativitas peserta didik Siklus II adalah 77,50%. Berdasarkan data hasil belajar diperoleh bahwa pada prasiklus peserta didik yang telah tuntas sebanyak 15 orang dengan presentase 41,67% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 21 orang dengan presentase 58,33%, pada siklus I peserta didik yang telah tuntas sebanyak 27 orang dengan presentase 75% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 9 orang dengan presentase 25% , dan pada siklus II peserta didik yang telah tuntas sebanyak 31 orang dengan presentase 86,11% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 5 orang dengan presentase 13,88%.

Dari penelitian dan pembahasan menjelaskan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar matematika peserta didik khususnya pada materi statistika. Hasil kreativitas peserta didik menunjukkan adanya peningkatan pada pra siklus presentase rata-rata tingkat kreativitas siswa adalah 55,56% pada siklus I meningkat 69,31% dan pada siklus II menjadi 77,50%. Hasil belajar juga menunjukkan adanya peningkatan pada pra siklus presentase ketuntasan belajar siswa adalah 41,67% pada siklus I meningkat 75% dan pada siklus II menjadi 86,11%.

Sebagai refleksi, pada siklus I dan II diterapkan pembelajaran Matematika dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching, masalah-masalah dan fenomena yang timbul dan berkembang di masyarakat seperti kesenian, makanan khas, dan pariwisata kini mampu menjadikan sumber belajar peserta didik sehingga peserta didik mampu termotivasi untuk belajar dan siswa lebih kreatif dalam berfikir. Hal ini menunjukkan bahwa belajar memerlukan proses yang baik dan aktif agar peserta didik memiliki pengalaman dan mengambil ulang pengalaman yang pernah mereka peroleh. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik melalui kegiatan diskusi, sehingga mendorong adanya interaksi antar teman maka pembelajaran memungkinkan peserta didik berlatih untuk bersikap kreatif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik pada setiap siklus. Kegiatan atau aktivitas yang menarik untuk menemukan sendiri seperti pada pendekatan Culturally Responsive Teaching maka akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kreatif dalam pembelajaran.

## CONCLUSION

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* adalah salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik hal ini dibuktikan dengan data yang telah didapatkan dan dinilai cukup berhasil meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik. Hasil kreativitas peserta didik menunjukkan adanya peningkatan pada pra siklus presentase rata-rata tingkat kreativitas siswa adalah 55,56% pada siklus I meningkat 69,31% dan pada siklus II menjadi 77,50%. Hasil belajar juga menunjukkan adanya peningkatan pada pra siklus presentase ketuntasan belajar siswa adalah 41,67% pada siklus I meningkat 75% dan pada siklus II menjadi 86,11%. Saran yang dapat disampaikan terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.



1. Dengan berhasilnya penelitian ini, diharapkan kepada rekan-rekan guru matematika SMP untuk mempertimbangkan penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam proses pembelajaran di kelas lain dan materi yang berbeda.
2. Diharapkan dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran matematika ini dapat memberikan suatu alternatif yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

## ACKNOWLEDGMENTS

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMPN 3 Sidoarjo atas dukungan yang diberikan untuk penelitian ini. Selain itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada teman sejawat dan keluarga yang memberikan dukungan moral selama proses penelitian ini. Akhirnya, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa kontribusi dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak akan menjadi mungkin terwujud.

## CONFLICTS OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang relevan dan mempengaruhi penelitian ini. Pembiayaan untuk penelitian ini diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Gresik, namun lembaga tersebut tidak memiliki peran dalam desain penelitian, pengumpulan data, analisis, interpretasi hasil, atau penulisan naskah

## REFERENCES

- Ajmain, Herna, & Sitti Inaya Masrura. (2020). Implementasi Pendekatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12, 45–54.
- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Aronson B., Laughter J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education. *Review of Educational Research*, 86, 163–206.
- Bastomi, Suwaji. (1986). *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D.F. Halpern. *Thinking critically about creative thinking* Runco M.A. (Ed.), *Critical creative processes*, Hampton Press (2003), pp. 189-207
- Firdausi, Wahyu. (2023). "Peningkatan Hasil Belajar Dan Kreativitas Melalui Model Pembelajaran Interaktif Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Siswa Kelas X-C Sma Negeri 1 Pamekasan". (Skripsi), Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- KABU, T. E. (2021). PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOMATEMATIKA DENGAN MODEL PjBL PADA MATERI BANGUN RUANG PRISMA. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 84–88. <https://doi.org/10.32938/jpm.v2i2.677>
- Kencanawaty, G., Febriyanti, C., & Irawan, A. (2020). Kontribusi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika Tingkat Sekolah Dasar. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(2), 255. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i2.1107>
- Krisnadi, E., & Terbuka, U. (2022). *Pemanfaatan Alat Peraga Matematika Sebagai Jembatan Proses Abstraksi Siswa untuk Pemahaman Konsep PENDAHULUAN Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi dan ilmu-ilmu pengetahuan . Hal tersebut mengindikasikan bahwa matemati*. 14(1), 365–376.

- Michael Vavrus, "Culturally Responsive Teaching", dalam <http://www.michaelvavrus.com>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2023.
- Nurliastuti, E., Dewi, N. R., & Priyatno, S. (2018). "Penerapan Model PBL Bernuansa Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa." *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 99–104.
- Rahmawati, F., & Marsigit. (2017). the Development of Teaching Material Based on Ethnomathematics for Improve Achievement and Motivation To Learn of Junior High School Students. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(6), 69–76.
- Safitri, F. N., Reffiane, F., & Subekti, E. E. (2020). Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Etnomatematika pada Materi Geometri Terhadap Hasil Belajar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(3), 492–498. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/29040>
- Sarwoedi, Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas etnomatematika dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), 171–176. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/7521>
- Savriliana, V., Sundari, K., & Budianti, Y. (2020). Media Dakota (Dakon Matematika) Sebagai Solusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1160–1166. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.517>
- Sulistiyawati, W., & Fauziyah, N. (2023). *Peningkatan Prestasi Belajar Statistika melalui Pendekatan Diferensiasi Pembelajaran pada Peserta didik dengan Beragam Tingkat Kemampuan*.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Widana, W., & Diartiani, P. A. (2021). Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Etnomatematika untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Problem Based Learning Model Based on Ethnomatematics to Increase Activities a. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, X, 88–98.